

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di *Kabupaten Kepulauan Anambas*

Rara Almeida *, Abdul Kudus

Prodi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

raraalmeida00@gmail.com, abdul.kudus@unisba.ac.id

Abstract. Poverty remains one of the most persistent structural issues and continues to be a major challenge in national development. Among the various factors believed to influence poverty levels is the Open Unemployment Rate (OUR). This study aims to analyze the effect of OUR on poverty levels in the Anambas Islands Regency from 2011 to 2023. The data used are secondary data obtained from the local Statistics Office. The analytical method employed is simple linear regression with classical assumption testing, followed by the application of the Weighted Least Square (WLS) method to address the presence of heteroskedasticity. The results indicate that OUR has a negative and statistically significant effect on poverty levels. This implies that an increase in unemployment does not necessarily lead to a rise in poverty. This phenomenon can be explained by local social factors, such as the contribution of other income-earning family members or the prevalence of informal economic structures. The coefficient of determination (R^2) value of 47.4% indicates that nearly half of the variation in poverty levels can be explained by changes in OUR. It means the resulted model was not good enough, since so many factors left and should be considered for better model.

Keywords: *Open Unemployment Rate, Poverty, Linear Regression.*

Abstrak. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan struktural yang kompleks dan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan nasional. Berbagai faktor dianggap memengaruhi tingkat kemiskinan, salah satunya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Anambas selama periode 2011–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik setempat. Metode yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan pengujian asumsi klasik, yang kemudian disempurnakan menggunakan metode *Kuadrat Terkecil Terboboti (MKTT)* karena ditemukannya gejala heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan angka pengangguran tidak selalu berdampak pada kenaikan angka kemiskinan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor sosial lokal, seperti peran pendapatan anggota keluarga lain atau struktur ekonomi informal yang dominan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 47,4% menunjukkan bahwa hampir separuh variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel TPT. Model dugaan belum cukup baik, karena masih banyak faktor yang harus dilibatkan agar diperoleh model yang lebih baik.

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Regresi Linear.*

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan global yang menjadi salah satu isu besar dalam perekonomian yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan permasalahan klasik yang sudah ada sejak awal mula manusia. Indonesia adalah salah satu negara berkembang dan mengalami masalah utama yaitu kemiskinan yang tidak boleh dianggap remeh (Sianturi et al., 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 25,9 juta jiwa pada Maret 2023.

Di sejumlah Provinsi di Indonesia, termasuk Kabupaten Kepulauan Anambas, persentase penduduk miskinnya di tahun 2024 adalah sebesar 6,67%. Angka ini turun 0,28 poin dibandingkan tahun 2023. Pada tahun 2022, angka kesmiskinan di Kabupaten Kepulauan Anambas sebesar 0,42%. Untuk mengurangi angka kemiskinan, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kepulauan Anambas dapat memaksimalkan potensi sumber daya kelautan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan bantuan alat tangkap perikanan dan budidaya ikan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas, 2024).

Adapun penyebab kemiskinan diantaranya ialah pembangunan yang kurang merata di setiap daerah, minimnya sumber daya manusia yang berkualitas jika dilihat dari aspek pendidikan, usia, dan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian untuk mencapai tujuan masyarakat sejahtera, kemiskinan harus diatasi bersama-sama dengan mencari strategi penanggulangannya dalam upaya pengurangan angka kemiskinan di Indonesia (Marliana, 2022). Setiap individu dalam masyarakat dan pemerintahan, khususnya lembaga-lembaga sosial, mempunyai peran dalam mewujudkan perubahan (Anggara, 2016).

Upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah kemiskinan telah dilaksanakan dengan berbagai cara dalam praktiknya, mulai dari program bantuan keuangan dan program bantuan tunai hingga program migrasi bagi masyarakat miskin (Ari Kristin Prasetyoningrum, 2018). Melihat luasnya akibat kemiskinan, hal ini merupakan masalah yang menyangkut semua aspek kehidupan, seperti aspek sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, pencegahan kemiskinan adalah inti dari pembangunan serta tujuan utama dari kebijakan pembangunan di setiap negara (Marliana, 2022).

Setiap elemen masyarakat harus memiliki dorongan yang kuat untuk berkembang maju dan semangat untuk mandiri. Lembaga sosial harus memberikan layanan yang memungkinkan akses terhadap keterampilan dan kesejahteraan di masyarakat. Perubahan tidak terjadi dengan cepat, melainkan butuh waktu dan perlu kolaborasi dari semua pihak, mulai dari masyarakat lokal hingga tingkat nasional, yang diimplementasikan secara menyeluruh dan seimbang di setiap wilayah (Suhandi et al., 2020). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan menyampaikan bahwa ilmu pengetahuan (pendidikan), kesehatan dan infrastruktur ialah persoalan pertama yang harus diselesaikan untuk mengurangi angka kemiskinan di suatu wilayah. Kemiskinan yang menurun karena meningkatnya kesejahteraan akan berdampak pada kondisi sosial yang aman yang pada gilirannya akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang normal (Ari Kristin Prasetyoningrum, 2018).

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting yang mencerminkan kemajuan suatu negara atau daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak serta peningkatan kualitas hidup Masyarakat (Cantika Roseline & Maimunah, 2022). Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di daerah-daerah tertinggal dan pedesaan. Di Kabupaten Kepulauan Anambas, misalnya, potensi sumber daya kelautan telah berperan penting sebagai salah satu penunjang utama bagi kemajuan ekonomi daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan pentingnya hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Yacoub (2012) menemukan bahwa di Kalimantan Barat, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu searah. Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) menyatakan bahwa TPT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, serta berperan sebagai mediator antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Paryatno (2016) menjelaskan bahwa pengangguran menyebabkan rendahnya pendapatan yang berujung pada kemiskinan. Sementara itu, (Ari Kristin Prasetyoningrum, 2018) menyoroti bahwa rendahnya IPM mendorong tingginya pengangguran dan berakibat pada meningkatnya kemiskinan. Temuan-temuan

ini menegaskan bahwa pengangguran dan kemiskinan saling berkaitan, meskipun konteks wilayah dapat memengaruhi pola hubungannya secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa besarnya ketidakmerataan yang terjadi terkait perbedaan angka pada kemiskinan serta TPT tergolong tinggi antar Provinsi di Indonesia. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk menggali seberapa besar dampak TPT terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Anambas.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh TPT terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Anambas. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Anambas, mencakup periode tahun 2011 hingga 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya secara kausalitas. Objek kajian terdiri atas variabel independen berupa TPT dan variabel dependen berupa Tingkat Kemiskinan, yang dianalisis menggunakan metode regresi linear sederhana. Data yang dianalisis bersifat sekunder dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas untuk periode 2011 hingga 2023.

Teknik analisis yang digunakan bertumpu pada model regresi linear sederhana yang merumuskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam bentuk persamaan linier:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i$$

Dalam model tersebut, Y_i mewakili nilai tingkat kemiskinan, X_i adalah nilai tingkat pengangguran terbuka, β_0 adalah konstanta (intersep), β_1 adalah koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besar pengaruh X terhadap Y , dan ε_i adalah galat atau error. Untuk estimasi parameter dengan menggunakan data sampel dapat melalui pendekatan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) dengan hasil model dugaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y}_i = b_0 + b_1 X_i$$

Di mana nilai b_0 dan b_1 diperoleh dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat galat, yang secara matematis dinyatakan sebagai:

$$\min \sum_{i=1}^n (Y_i - \hat{Y}_i)^2$$

Model regresi yang dihasilkan diuji validitasnya melalui empat asumsi klasik, yaitu linearitas, normalitas, autokorelasi, dan homoskedastisitas. Uji linearitas dilakukan dengan metode *Deviation from Linearity*, dengan hipotesis nol menyatakan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan terikat. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan terhadap residual menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang secara matematis dirumuskan sebagai:

$$W = \frac{(\sum a_i x_{(i)})^2}{\sum (x_i - \bar{x})^2}$$

Hasilnya diperoleh nilai W mendekati 1 menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Untuk mendeteksi autokorelasi residual, digunakan statistik Durbin-Watson (DW), dengan rumus sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Nilai DW yang mendekati 2 menandakan tidak adanya autokorelasi. Masalah heteroskedastisitas diuji dengan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap nilai variabel independen:

$$|e_i| = \alpha + \beta X_i + u_i$$

Apabila koefisien β signifikan dengan $p\text{-value} < 0,05$, maka artinya terdapat heteroskedastisitas. Dalam kasus ini, metode MKT tidak lagi efisien, sehingga dilakukan koreksi model menggunakan metode Weighted Least Square (WLS) atau Metode Kuadrat Terkecil Terboboti (MKTT). Dalam MKTT, data ditransformasikan melalui pembagian masing-masing nilai oleh akar variansi residualnya:

$$Y_i^* = \frac{Y_i}{\sqrt{w_i}}, \quad X_i^* = \frac{X_i}{\sqrt{w_i}}$$

Transformasi ini memungkinkan galat residual menjadi homoskedastik sehingga estimasi parameter menjadi efisien dan tidak bias. Untuk menguji pengaruh signifikan secara parsial dari TPT terhadap tingkat kemiskinan, digunakan uji-t, dengan statistik uji dirumuskan sebagai:

$$t = \frac{b_1}{SE(b_1)}$$

Nilai $SE(b_1)$ adalah standard error dari koefisien regresi b_1 . Hipotesis nol menyatakan bahwa koefisien regresi sama dengan nol (tidak berpengaruh), sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa koefisien tersebut berbeda dari nol (berpengaruh signifikan). Jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Akhirnya, untuk mengukur kekuatan pengaruh TPT terhadap kemiskinan, dihitung koefisien determinasi, R^2 , dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = 1 - \frac{SSE}{SST}$$

Dimana SSR adalah jumlah kuadrat regresi, SSE adalah jumlah kuadrat residual, dan SST adalah jumlah kuadrat total. Nilai R^2 mengindikasikan proporsi variabilitas data dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Semua pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Jika variabel TPT diplotkan dengan variabel Tingkat Kemiskinan, maka diperoleh plot seperti pada gambar 1. Berdasarkan plot tersebut terlihat seperti tidak ada hubungan linear karena sebaran data acak dan tidak membentuk pola linear.



Gambar 1. Plot antara variabel TPT dan Tingkat Kemiskinan (label adalah tahun)

Tabel 1. Hasil Pendugaan Model Regresi Sederhana

Koefisien	Nilai Dugaan	Std.Error
b_0	7,549	0,723
b_1	-0,332	0,150

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh model persamaan dengan nilai konstanta (intercept) sebesar 7,549. Nilai ini mengindikasikan bahwa apabila variabel TPT berada pada angka nol, maka tingkat kemiskinan diperkirakan berada pada angka 7,549 persen. Dengan kata lain, meskipun tidak terdapat pengangguran, tingkat kemiskinan tetap diprediksi berada di atas nol karena kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel TPT (X) bernilai -0,332. Koefisien negatif ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara TPT dan tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen pada TPT justru berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,332 persen, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan. Temuan ini menggambarkan pola yang tidak selalu sejalan dengan teori ekonomi konvensional, dan dapat dijelaskan melalui kondisi sosial ekonomi khas wilayah penelitian seperti kontribusi pendapatan dari anggota keluarga lain, serta dominasi sektor informal.

Agar hasil dugaan model dapat digunakan secara valid, maka dilakukan pemeriksaan asumsi regresi klasik, yaitu linearitas, normalitas, autokorelasi, dan homoskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

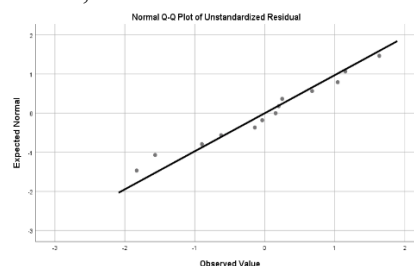
ANOVA				
			Df	Sig.
Tingkat Kemiskinan (Y)* TPT (X)	Deviation linearity	from	10	0,857

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, didapatkan nilai *Signifikansi* pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,857 lebih besar dari alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya ada hubungan linear antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	
Model	Shapiro-Wilk P-value
Unstandardized Residual	0,880

Berdasarkan hasil pengujian *Shapiro-Wilk* tersebut, didapatkan nilai P_{value} sebesar 0,880 lebih besar dari alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya residual data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

**Gambar 2.** Plot Normalitas antara TPT dan Tingkat Kemiskinan

Dari Gambar 2 terlihat titik-titik data tersebar di sekitar garis lurus, maka dapat disimpulkan bahwa residual data tersebut berdistribusi normal.

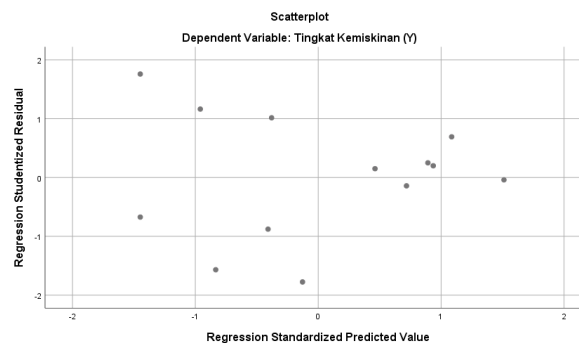
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	
Durbin-Watson	0,632

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai statistik *Durbin-Watson* (DW) sebesar 0,632. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2 maka disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Homoskedastisitas

Uji Homoskedastisitas				
Model	d_j	S_d	t	P-value
Absolut Residual	-0,156	0,310	-0,502	0,626
Tingkat Pengangguran Terbuka (X)	0,214	0,064	3,329	0,007



Gambar 3. Scatterplot Homoskedastisitas antara TPT dan Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan uji Glejser dengan cara residu absolutnya diregresikan dengan β_1 (TPT) diperoleh nilai p-value sebesar 0,007. Karena nilai p-value lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Telihat juga pada grafik scatterplot residual menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar membentuk pola yang makin menguncup ke arah kanan. Hal ini merupakan indikasi bahwa asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu perlu dilakukan pendugaan regresi dengan MKTT untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Model Regresi MKTT

Koefisien	Nilai Dugaan	Std.Error
b_0	7,590	0,228
b_1	-0,330	0,105

Tabel 7. Hasil Uji Parsial/ Uji t

Uji Parsial (T)				
Model	b_j	S_b	t	P-value
β_0	7,590	0,228	33,345	0,000
β_1	-0,330	0,105	-3,146	0,009

Berdasarkan uji parsial, diperoleh nilai P-value sebesar 0,009. Karena nilai P-value $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel TPT merupakan faktor yang signifikan (ada hubungan linear) dengan Variabel Tingkat Kemiskinan.

Dari penelitian ini didapatkan pengaruh negatif TPT terhadap Tingkat Kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya diukur dari sisi pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Mungkin ada indikator lain yang menunjukkan penurunan kemiskinan meskipun tingkat pengangguran naik.

Data yang dilihat mungkin hanya mewakili periode waktu tertentu dan belum memperhitungkan dampak jangka panjang dari peningkatan pengangguran. Kemungkinan penurunan kemiskinan hanya terjadi pada kelompok penduduk tertentu, sementara kelompok lainnya mengalami peningkatan kemiskinan.

Fakta menunjukkan bahwa di Kabupaten Kepulauan Anambas terdapat pola hubungan yang tidak selalu linier antara angka pengangguran dan tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi ternyata berkorelasi dengan angka kemiskinan yang rendah. Dalam kajian ini, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sejalan dengan teori ekonomi yang ada, melainkan menunjukkan pola yang berlawanan.

Fenomena ini bisa dijelaskan sebagai berikut, ada anggota keluarganya yang tidak bekerja, tetapi ada juga yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan tinggi, sehingga cukup untuk mendukung yang menganggur. Berkenaan dengan kemiskinan, individu yang menganggur dalam rumah tangga tersebut tidak otomatis menjadi miskin karena pendapatan dari anggota keluarga lainnya mampu menjaga taraf hidup keluarga di atas garis kemiskinan.

Keadaan ini (dimana angka pengangguran meningkat tetapi kemiskinan tidak turut meningkat) sering ditemukan di kawasan perkotaan. Ketika individu non-angkatan kerja (seperti pelajar atau mahasiswa) menyelesaikan pendidikan formal dan bergabung ke dalam angkatan kerja, mereka tidak segera mendapatkan pekerjaan, dan kadang ada periode tunggu yang cukup panjang. Selain itu, beberapa dari mereka mungkin memilih untuk tidak bekerja demi mencari peluang yang lebih baik. Situasi ini mengakibatkan adanya pengangguran (terutama di kalangan tenaga kerja terdidik). Meskipun pengangguran terjadi, kehidupan kelompok ini tetap didukung oleh anggota keluarga lain yang memiliki penghasilan cukup tinggi, sehingga rata-rata pendapatan mereka tetap berada di atas garis kemiskinan.

Fakta lain untuk mendukung hasil penelitian ini adalah contohnya pada penelitian oleh (Yacoub, 2012) menunjukkan terdapat 8 (delapan) kabupaten/kota lain yang memiliki pola tidak searah, dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi dan kemiskinan yang juga relatif tinggi. Pengaruh tingkat pengangguran (X) terhadap kemiskinan (Y) di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat bersifat negatif dan signifikan, hal ini disebabkan karena sebagian besar tenaga kerja terlibat dalam sektor pertanian atau perikanan yang melibatkan hampir semua anggota keluarga (namun dengan tingkat pengangguran rendah). Meskipun tingkat pengangguran tergolong rendah karena banyaknya yang bekerja, pendapatan mereka tetap minim dan tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian, meskipun banyak yang bekerja sehingga pengangguran tidak tinggi, mereka masih dalam kondisi miskin.

Fakta lain yang mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian (DeFina, 2003) di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa kemiskinan tidak memiliki hubungan kuat dengan pengangguran. DeFina menjelaskan bahwa keterkaitan antara kemiskinan dan pengangguran sangat dipengaruhi oleh cara pengukuran kemiskinan itu sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kepulauan Anambas ini bertentangan dengan teori. Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat.

Tabel 8 Hasil Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary	
Model	R^2
1	0,474

Berdasarkan hasil tersebut, Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,474 menunjukkan bahwa ada pengaruh TPT terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar 47,4% dan sisanya $100\% - 47,4\% = 52,6$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa hubungan antara TPT dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Anambas memenuhi asumsi dasar regresi linear pada sebagian besar aspek, kecuali homoskedastisitas. Uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier, sebagaimana terlihat dari nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,857, yang berada jauh di atas batas kritis 0,05. Hal ini menandakan bahwa pola hubungan antara TPT dan tingkat kemiskinan bersifat linier dan mendukung pemilihan model regresi linear sederhana untuk analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, pengujian normalitas residual menggunakan metode Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,880. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka residual dalam model ini berdistribusi normal. Asumsi ini penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter regresi tidak bias dan uji signifikansi memiliki validitas statistik yang dapat diandalkan. Begitu pula pada pengujian autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* (DW), diperoleh nilai sebesar 0,632, yang masih berada dalam rentang toleransi antara -2 hingga +2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual, atau dengan kata lain, kesalahan prediksi dari satu observasi tidak berpengaruh terhadap observasi lainnya.

Namun demikian, uji homoskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa varians residual tidak konstan. Hasil uji menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($< 0,05$), yang berarti terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Keberadaan heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi penyebaran residual yang seragam, yang dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam estimasi parameter. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pengolahan lanjutan menggunakan MKTT yang lebih tepat digunakan dalam kondisi varians error yang tidak homogen.

Model regresi yang diperoleh setelah perbaikan dengan WLS menghasilkan persamaan regresi $Y = 7,590 - 0,330X$, yang berarti setiap kenaikan satu persen pada Tingkat Pengangguran Terbuka justru akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,330 persen. Koefisien ini menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang pada awalnya tampak bertentangan dengan teori umum yang menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi biasanya akan meningkatkan angka kemiskinan. Namun, hasil ini selaras dengan temuan beberapa penelitian terdahulu, seperti Yacoub (2012) yang menunjukkan bahwa di Provinsi Kalimantan Barat terdapat pola hubungan negatif dan signifikan antara pengangguran dan kemiskinan. Pola ini menjelaskan bahwa tidak semua daerah menunjukkan relasi searah antara kedua variabel tersebut, khususnya di daerah yang penduduknya masih sangat bergantung pada sektor informal seperti pertanian dan perikanan.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,474 menunjukkan bahwa sekitar 47,4% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel TPT. Sisanya, yaitu sebesar 52,6%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti kualitas pendidikan, akses layanan kesehatan, struktur lapangan kerja, serta dukungan sosial dalam rumah tangga. Temuan ini memperkuat pendapat Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh variabel perantara seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan bahwa pengangguran dapat menjadi mediator dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Fenomena hubungan negatif ini dapat dijelaskan dalam konteks sosial-ekonomi lokal. Di wilayah seperti Kepulauan Anambas, keberadaan anggota keluarga yang menganggur tidak serta-merta menyebabkan keluarga berada di bawah garis kemiskinan. Dalam banyak kasus, anggota keluarga lainnya memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup untuk menopang kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan. Selain itu, banyak pengangguran terdata berasal dari kelompok usia produktif yang baru lulus sekolah atau kuliah, dan masih bergantung pada dukungan keluarga selama masa transisi menuju dunia kerja. Ini menjelaskan mengapa angka pengangguran bisa tinggi tanpa disertai peningkatan signifikan pada angka kemiskinan.

Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian DeFina (2003) di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat bergantung pada cara

pengukuran serta kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dalam konteks negara berkembang atau daerah pinggiran, hubungan antara keduanya cenderung tidak linier dan dipengaruhi oleh faktor budaya, solidaritas keluarga, serta tingkat ketergantungan antar anggota rumah tangga.

Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini bertentangan dengan teori makroekonomi klasik, namun justru memperkaya pemahaman mengenai kompleksitas hubungan antara pengangguran dan kemiskinan di level lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya mengandalkan penurunan angka pengangguran, melainkan juga harus mempertimbangkan peningkatan kualitas pekerjaan, jaminan sosial, dan perbaikan layanan dasar masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa TPT memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Anambas, meskipun arah hubungan yang ditemukan cenderung negatif. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, justru tingkat kemiskinan cenderung menurun. Fenomena ini bertolak belakang dengan pandangan teoritis umum, namun dapat dijelaskan melalui konteks sosial dan ekonomi lokal yang unik, seperti dukungan ekonomi antaranggota keluarga, dominasi sektor informal, serta distribusi pendapatan dalam rumah tangga. Model regresi yang digunakan telah melalui tahapan uji asumsi klasik dan diperbaiki menggunakan MKTT untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, menghasilkan model yang valid secara statistik.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan bersifat kompleks dan tidak selalu linier. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja, melainkan juga harus mempertimbangkan kualitas pekerjaan, stabilitas pendapatan rumah tangga, dan akses terhadap layanan dasar yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan lebih banyak variabel sosial-ekonomi seperti pendidikan, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia, serta menggunakan pendekatan data panel atau regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih aplikatif sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan yang adaptif terhadap kondisi wilayah tertentu.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas atas dukungan dan penyediaan data selama penelitian, serta kepada pembimbing akademik dan pembimbing lapangan atas arahan dan bimbingannya. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Anggara, P. G. (2016). *Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan*.

Ari Kristin Prasetyoningrum, U. S. S. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Terhadap Kemiskinan*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas. (2024). *Pejabat Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi*.

Cantika Roseline, F., & Maimunah, E. (2022). Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap

- Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 227–240. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i2.122>
- DeFina, R. H. (2003). The Impact of Unemployment on Alternative Poverty Measures. *America*, 04, 1–15.
- Devila Mustika Prancisca, & Darwis, S. (2021). Prediksi Sisa Umur Bearing Menggunakan Regresi Eksponensial. *Jurnal Riset Statistika*, 1(2), 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrs.v1i2.434>
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Muhammad Bangkit Riksa Utama, & Hajarisman, N. (2021). Metode Pemilihan Variabel pada Model Regresi Poisson Menggunakan Metode Nordberg. *Jurnal Riset Statistika*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.29313/jrs.v1i1.24>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Terhadap Kemiskinan*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016–2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Suhandi, Hendra Wijayanto, & Samsul Olde. (2020). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13(1), 85–94. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v13i1.33>
- Suhartina, N., & Sukarsih, I. (2024). Model SVEIR Penyebaran Penyakit Rabies Terhadap Anjing dengan Vaksinasi. *DataMath: Journal of Statistics and Mathematics*, 2(1), 25–32.
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.